

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi menyebabkan persaingan yang dihadapi oleh perusahaan semakin kompetitif sehingga perusahaan harus membuat strategi dan inovasi yang tepat agar perusahaan dapat bertahan dan mencapai tujuan. Hal ini dialami oleh berbagai sektor dalam perekonomian khususnya pada Perusahaan BUMN yang memberikan kontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi dari semua sektor kepada negara. Fenomena masuknya *covid-19* sejak 2020 dan memberikan dampak setelah terjadinya pandemi di Indonesia terhadap semua sektor industri pada perusahaan BUMN, dimana ada pembatasan sosial yang ditetapkan pemerintah dan harga bahan mentah yang meningkat mempengaruhi tingkat kestabilan perusahaan dalam mendukung modal atau pendanaan perusahaan. Perusahaan memerlukan modal untuk menjalankan usahanya baik untuk operasional maupun investasi sehingga pengelolaan struktur modal perusahaan yang berasal dari dana internal maupun melalui pendanaan hutang untuk operasional harus dilakukan seefisien mungkin untuk mengantisipasi kebangkrutan yang dapat terjadi.

Selama operasi bisnis, struktur modal menunjukkan hubungan antara modal sendiri dan hutang jangka panjang. Karena akan mempengaruhi posisi finansial perusahaan dan menentukan sumber dana yang tepat untuk melakukan kegiatan operasionalnya, penentuan struktur modal merupakan masalah penting yang harus diperhatikan. Dalam situasi terbaik, pengelolaan struktur modal akan meminimalkan risiko dan menghasilkan pengembalian yang paling besar. Dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam profitabilitas, struktur aktiva, peluang pertumbuhan, dan likuiditas, struktur modal yang ideal dapat dikembangkan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Profitabilitas memperlihatkan seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menghasilkan laba yang tinggi, sehingga tingkat pengembalian perusahaan relatif tinggi dan jumlah dana internal yang tersedia menjadi rendah. Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, semakin kecil penggunaan hutang karena perusahaan cenderung menggunakan laba untuk menghitung laba.

Struktur aktiva memperlihatkan di mana semua aktiva perusahaan, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap, dialokasikan. Perusahaan yang memiliki struktur aktiva yang baik akan memiliki keuntungan dan kemudahan dalam menjamin hutang jangka panjang, sehingga kecenderungan penggunaan hutang meningkat. Dengan demikian, semakin tinggi struktur aktiva perusahaan, semakin besar kemampuan

perusahaan untuk menjamin hutang jangka panjang yang dipinjamnya, sehingga meningkatkan struktur modal.

Growth opportunity memperlihatkan peluang perusahaan untuk berkembang di masa depan. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi dan prospek masa depan yang cerah akan membutuhkan dana yang besar untuk meningkatkan aset tetapnya agar menghasilkan kinerja yang optimal. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi menunjukkan bahwa mereka sedang mengalami ekspansi dengan menggunakan dana eksternal berupa hutang dengan harapan mengembangkan bisnis mereka.

Likuiditas menunjukkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek; sebuah perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memiliki lebih banyak aset lancar daripada kewajiban lancarnya, sehingga perusahaan akan menggunakan aset lancarnya daripada hutang untuk membayar kewajibannya. Karena sumber dana internal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung mengurangi penggunaan pendanaan eksternal.

Tabel 1.1 Data Fenomena

Nama	Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	Aktiva Tetap	Aktiva Lancar	Total Hutang
KAEF	2020	14.828.432	17.652.816.674	9.402.411.784	6.093.103.996	10.457.144.628
	2021	15.189.448	17.465.893.976	9.368.792.594	6.058.589.062	10.339.644.001
	2022	2.587.618	20.353.992.893	9.904.375.150	8.501.422.281	11.014.702.563
ADHI	2020	9.189.590.095	38.093.888.626.552	2.204.377.328.017	30.090.503.386.345	32.519.078.179.194
	2021	5.837.514.366	37.544.077.546.784	2.176.590.105.916	29.420.900.754.960	31.963.359.585.060
	2022	17.200.900.881	39.986.417.216.654	2.073.906.857.572	29.593.503.866.970	31.162.625.753.138
PTPP	2020	35.087.625.937	53.472.450.650.976	7.117.087.116.109	33.924.938.550.674	39.465.460.560.026
	2021	47.094.761.346	53.746.799.519.802	7.019.541.151.294	34.068.389.621.514	39.677.769.435.586
	2022	53.415.359.828	57.612.383.140.537	5.037.209.837.883	32.391.722.826.546	42.791.330.842.174
GIAA	2020	-2.476.633.349	10.789.980.407	9.392.106.273	536.547.176	12.733.004.654
	2021	-385.355.709	7.192.745.360	5.854.532.982	305.725.029	13.302.805.075
	2022	-224.142.484	6.235.010.979	4.565.021.490	801.153.825	7.770.110.129

Sumber : Laporan Keuangan, Data Diolah 2024

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui fenomena yang berlawanan dengan teori terjadi pada perusahaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, laba bersih pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 82,96% namun total hutang perusahaan mengalami kenaikan sebesar 6,52 % dari tahun 2022. Pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, total aktiva pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 6,50% namun total hutang perusahaan mengalami penurunan sebesar 2,50% dari tahun 2022. Pada PT. PP (Persero) Tbk., aktiva lancar pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,42% tetapi total hutang mengalami kenaikan sebesar 0,53% dari tahun 2020. Pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, aktiva tetap pada

tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 37,66% namun total hutang mengalami kenaikan sebesar 4,47% dari tahun 2020.

Berlandaskan adanya masalah pada data fenomena tersebut maka peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, *Growth Opportunity* dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022**”.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Menurut Kasmir (2019:114) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Perusahaan yang *profitable* pada dasarnya tidak membutuhkan hutang dalam memenuhi kebutuhan dananya dan cenderung menggunakan sumber dana internal terlebih dahulu karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka tingkat struktur modal perusahaan akan semakin rendah, karena pendanaan yang bersumber dari internal perusahaan memiliki risiko yang lebih rendah (Liana, 2020:1909).

Apabila profitabilitas yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi maka perusahaan akan banyak menggunakan dana dari dalam perusahaan dengan penyediaan laba ditahan dengan jumlah yang tinggi sehingga penggunaan hutang relatif kecil dan struktur modal akan menurun (Hanbo dan Zulaikha, 2022:3).

1.2.2 Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Menurut Afa dan Hazmi (2021:35), struktur aktiva adalah gambaran keseluruhan komponen aktiva perusahaan baik aktiva tetap maupun aktiva lancar. Perusahaan yang memiliki struktur aktiva tinggi cenderung menggunakan hutang lebih banyak karena aktiva tetap yang ada dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. Semakin besar struktur aktiva maka struktur modal perusahaan yang berasal dari hutang akan semakin meningkat.

Struktur aktiva bisa digunakan untuk menentukan seberapa besar hutang dapat diambil dan hal ini akan berpengaruh terhadap penentuan besarnya struktur modal. Semakin tinggi struktur aktiva maka struktur modal perusahaan juga akan tinggi (Wijayanti dan Efendi, 2021:6)

1.2.3 Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Struktur Modal

Growth opportunity merupakan peluang perusahaan untuk terus mengembangkan usahanya. Perusahaan yang cenderung memiliki pertumbuhan yang cepat harus meningkatkan aset tetapnya dikarenakan pertumbuhan aset perusahaan di setiap periodenya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang sangat baik sehingga pertumbuhan aset sangat berpengaruh pada kondisi modal perusahaan (Siskawati dan Suryono, 2022:6).

Dengan adanya peluang pertumbuhan yang tinggi, maka perusahaan akan membutuhkan dana relatif besar untuk mengembangkan usahanya karena dana internal perusahaan yang terbatas maka perusahaan akan melakukan pinjaman kepada pihak eksternal sehingga semakin tinggi *growth opportunity* maka semakin tinggi pula struktur modalnya (Saputro dan Yahya, 2022:5).

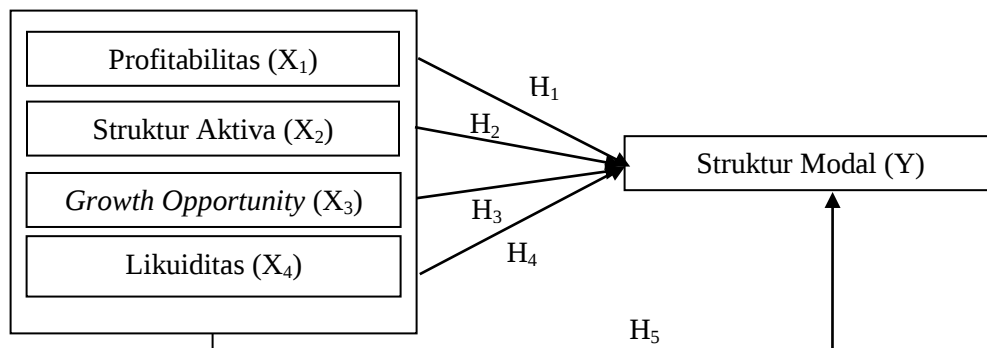
1.2.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Menurut Hery (2018:149) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi cenderung lebih memilih pendanaan internal daripada pendanaan eksternal karena dianggap lebih minim risiko dan mengurangi adanya biaya modal karena pinjaman eksternal sehingga struktur modal perusahaan akan menjadi semakin rendah (Liana, 2020:1910).

Menurut *Pecking Order Theory*, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang karena dana internal yang dimiliki perusahaan besar dan dapat digunakan terlebih dahulu untuk membiayai dana investasi sebelum menggunakan biaya eksternal melalui hutang (Saputro dan Yahya, 2022:5)

1.3 Kerangka Konseptual

Kerangka yang menggambarkan adanya hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara tahun 2020-2022.

H₂ : Struktur Aktiva berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara tahun 2020-2022.

H₃ : *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara tahun 2020-2022.

H₄ : Likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara tahun 2020-2022.

H₅ : Profitabilitas, struktur aktiva, *Growth Opportunity* dan likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara tahun 2020-2022.